

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berjalannya peradapan kesenian tari mengalami kemajuan dari masa ke masa dan memiliki minat tersendiri di hati masyarakat. Namun, pada realitanya kesenian tari juga masih mengalami pengasingan dan kurang menarik bagi sebagian kalangan salah satunya seni tari tradisional. Anggapan yang demikian dapat menjelaskan bahwa seni tari tradisional mengalami krisis budaya yang diakibatkan oleh berkembangnya pembangunan sehingga masyarakat sekitar lupa terhadap akar kebudayaan (Pirous, 2000).

Tari merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan sampai sekarang dan memiliki ciri unik yang memberikan kenikmatan bagi semua kalangan masyarakat dalam hal pementasan baik secara tradisional maupun modern (Suryahadi, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, (Aina, 2017) menjelaskan secara harfiah seni tari tradisional diciptakan untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Setiap pelaku seni tari khususnya seni tradisional memiliki karakter dan keistimewaan tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Para pelaku seni dalam proses pertunjukan juga menampilkan beberapa lingkup seni tari tradisional yang tidak kalah dengan kesenian tari modern (Yen Ni, 2022). Namun para seniman tari tradisional juga merasakan keresahan dengan kondisi budaya saat ini. Padahal pelaku seni tari tradisional menganggap orientasi kehidupan dalam hal seni dan

budaya tidak hanya kepada materi saja, namun beberapa karya yang dibawakan dan dipertontonkan (Priatama, 2019).

Menurut (Hapsoro, 2015) mengemukakan pelaku seni tari dan seniman, khususnya seni gerak mempunyai dan menyadari konsekuensi dalam menjalankan profesinya. Salah satu konsekuensi yang dialami oleh pelatih seni tari tradisional adalah dalam bidang ekonomi untuk menghadapi profesi yang ditekuni. Banyak yang beranggapan bahwa para pelaku seni khususnya seni tari tradisional memiliki anggapan negatif yang mempengaruhi kesejahteraan pelaku seni tari tradisional. Dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki sebagai upah kerja dan kesejahteraan dalam menekuni sebuah profesi pelatih seni tradisional. Didukung pendapat dari (Charlys & Kurniati, 2007) yang menjelaskan bahwa pilihan menjadi pelaku seni tari tradisional memiliki konsekuensi sendiri sebagai dampak terhadap suatu profesi salah satunya dari bidang ekonomi dan kesejahteraan.

Pada suatu kasus yang terdapat di media sosial pada tahun 2022 yang menjelaskan bahwa eksistensi dari pelaku seni tari masih menjadi sorotan publik salah satunya pelaku seni tari di kota Kudus. Sejak tahun 1986 salah satu sanggar seni tari yang berasal dari Kudus, pernah mendapat penghargaan peresmian Museum Kretek pada 3 Oktober 1986 dan telah menggagas serta mengembangkan tarian klasik khas kota Kudus yaitu tari “Kretek” dan menjuarai Festival Tari Internasional di Nusa Dua Bali pada tahun 2000 (*Jawa Pos*, 2022). Adanya apresiasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada para pelaku seni tari tersebut, membuktikan bahwa pelaku seni tari masih memiliki wadah tersendiri dalam ikut berpartisipasi sampai ranah internasional. Hal ini membuktikan masih banyak

pelaku seni tari tradisional yang menikmati profesinya dalam bidang kesenian khususnya pada tari tradisionanl dan sudah mendarah daging pada hidupnya tanpa memikirkan konsekuensi yang dihadapi sehingga, mampu menorehkan hasil dalam bidang kesenian (Aji, 2019).

Pada realitanya pelaku seni tari telah nyaman dengan *passion* dan profesi yang dijalankan serta memperoleh prestasi dan berbagai penghargaan walaupun menemukan beberapa konsekuensi dalam menjalankan profesinya. Didukung dari sudut pandang dimensi nilai konsekuensi yang menjadikan suatu kebermaknaan dalam pelaku seni tari dalam konsistensi dengan komitmen yang tinggi (Bastaman, 2007). Meskipun demikian keberhasilan para pelaku seni tari dalam mengatasi beberapa kesulitan tersebut menimbulkan beberapa pengalaman, perasaan, dan penghayatan hidup yang lebih bermakna. Sumanto juga menjelaskan bahwa penghayatan hidup dalam mencari kebermaknaan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia karena, memiliki dasar pencarian hidup yang bermakna sehingga, menjadi motif yang utama melekat pada diri manusia (Sumanto, 2006).

Menurut Maslow (Amalia, 2017; Sumanto, 2006) kebermaknaan hidup adalah tempat kebermaknaan yang sangat bermakna. Ditekankan lagi oleh (Muwarti, 2009) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup sebagai kunci untuk memenuhi kehidupan seorang dalam berbicara tentang kualitas hidup mereka, tujuan mereka, dan nilai-nilai, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai kebermaknaan yang dimiliki. Bastaman memaparkan bahwa orang yang menghayati hidup memiliki makna menunjukkan kehidupan yang penuh dengan semangat, terarah, mempunyai tujuan, mampu beradaptasi, ramah

dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan (Bastaman, 2007). Didukung oleh (Frankl, 2017) menjelaskan bahwa penghayatan terhadap kehidupan merupakan makna hidup yang memiliki arti sebuah daya yang dimiliki manusia dalam membangun motivasi seseorang untuk memiliki dasar alasan agar tetap hidup dan melakukan sesuatu yang berguna.

Peran kebudayaan dalam pengaruh kehidupan menjadikan kehidupan lebih bermakna dan berbahagia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Bahkruddinsyah, 2016) yang menjabarkan bahwa, kebermaknaan hidup yang dihasilkan melalui kebudayaan dan interaksi seseorang memiliki sikap yang positif dan bernilai bagi individu sebagai bentuk kepemilikan komponen yang dapat diukur sebagai standar dan harapan dari rasa kesejahteraan. Sepersepsi dengan pendapat tersebut dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menjelaskan beberapa hal tentang kebermaknaan hidup. Pada hasil wawancara dengan informan pertama pada tanggal 30 Maret 2023 di kediaman informan. *Informan pertama* adalah seorang perempuan berinisial RN yang telah berusia  $\pm$  50 tahun. RN tinggal seorang diri dan tinggal di Kudus. RN telah melatih di dunia tari lebih dari 20 tahun, yang saat ini Ia masih terlibat dalam menciptakan sebuah tari. Melatih dimaknainya sebagai bentuk untuk menularkan generasi muda untuk tetap berlatih tari tradisional yang sudah terkikis oleh zaman modern. Ia menyatakan bahwa dengan melatih anak-anak yang diinginkan adalah anak-anak bisa menjadi lebih pintar disegala bidang pendidikan, belajar empati kepada teman-temannya dan rasa menghargai. Walaupun demikian, rasa puas dalam pengalaman Ia masih kurang karena masih

belum bisa dihargai oleh pemerintah sendiri seperti ketika harus membuat lagu tari, harus pergi luar kota terlebih dahulu, masih sedikitnya pelatih seni di daerah Kudus.

Pada tanggal 31 Maret 2023, peneliti melanjutkan wawancara pada *informan kedua*. Informan kedua adalah seorang perempuan berusia 42 tahun berinisial PT. Ia saat ini selain menjadi pelatih tari disanggar, Ia juga menjadi guru di salah satu SMA di Kudus. Ia menyatakan bahwa menari dan menjadi guru tari adalah panggilan jiwa yang sudah ada sedari muda dan memang sudah menjadi minat atau passionnya dalam kehidupan khususnya dalam dunia tari tradisional. Walaupun Ia sudah memiliki profesi yang lain yaitu sebagai guru di SMA negeri, tetapi Ia masih berkomitmen untuk melatih tari disanggar yang telah Ia dirikan. Kemudian, Ia juga menjelaskan bahwa dalam seminggu Ia masih menerima untuk melatih anak-anak secara privat baik di sanggar maupun di luar berkaitan dengan pelatihan dan menciptakan berbagai kreasi tari pada tari tradisional. Ia juga diberberapa kesempatan diberikan tanggungjawab menjadi juri dalam sebuah perlombaan tari kreasi ditingkat kabupaten.

Pada tanggal 11 Mei 2023, peneliti melanjutkan wawancara pada informan ketiga. Informan ketiga adalah seorang perempuan berusia 50 tahun berinisial W. W saat ini memiliki sanggar. Ia mengajar tari pada siswa-siswanya, dari tari tradisional klasik, tari kreasi baru, dan tari kontemorer. Ia menjelaskan bahwa menari dan menjadi pelatih tari adalah panggilan dalam diri seseorang untuk menjaga kelestarian dari nenek moyang secara turun temurun kepada kaum muda. Melestarikan tari dan menjadi pelatih adalah cita-cita dan impian serta harapan baginya. Disisi lain, dilihat dari generasi silsilah keluarga adalah seniman

khususnya seniman tari tradisional sejak orangtuanya. Hal ini ia berharap memberikan motivasi yang lebih dalam dirinya agar mampu meneruskan jejak warisan keluarga agar tetap lestari.

Menurut (Bastaman, 2007) kebermaknaan hidup dianggap menjadi sangat penting dan berharga serta bernilai bagi individu sehingga, memiliki tujuan hidup yang berharga. Disisi lain, (Kuswatun, 2021) menjelaskan kebermaknaan hidup yang bertindak secara positif oleh pelaku seni didukung dengan perilaku yang nyata, menyakinkan masyarakat, menciptakan kesenian dengan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sependapat dengan hal tersebut, kebermaknaan hidup yang positif akan menimbulkan motivasi kuat pada pelaku seni tari dalam hal memberikan tindakan yang bermanfaat dan hidup secara terus menerus untuk memberikan makna bagi diri sendiri dan Masyarakat (Palupi, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya oleh (Pratomo, 2014) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup dan *Subjective Well-Being* Pada Lanjut Usia Bersuku Jawa Di Provinsi Jawa Tengah” menyatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi Makna Hidup yaitu *creative values, experiential values, attitudinal values*. Didukung oleh hasil penelitian (Utami, 2018) yang berjudul “Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup” menyatakan ada enam faktor yang mempengaruhi makna hidup yaitu pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan yang terarah, dukungan sosial. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Pelatih Tari Tradisional”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pelatih tari tradisional.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian maka peneliti mengambil dua manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Positif dan memberikan informasi lebih detail mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pelatih tari tradisional.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian tertuju pada beberapa aspek kebermanfatan meliputi:

#### **a. Bagi pelatih tari tradisional**

Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pelatih tari tradisional mengenai kebermaknaan hidup dalam melatih seni tari.

#### **b. Bagi peneliti lainnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.